

**Manajemen Pendidikan Islam dalam Pembinaan Disiplin Siswa melalui
Kegiatan Keagamaan di Sekolah SMKN 5 Majene**

¹Mahriah, ²Muh. Yusuf, ³Ahmad, ⁴Intan Safitri, ⁵Kamus

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

1mahriah006@gmail.com, 2myusufkalla43@gmail.com,

3Ahmad.almustopa0107@gmail.com, 4iintansafitry@gmail.com,

5kamusmustamin@stainmajene.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine how Islamic education management is applied in the administration of religious activities and how it impacts the improvement of student discipline at SMKN 5 Majene. Research on this theme in vocational high school settings remains considerably rare compared to studies conducted in pesantren and madrasah environments, making this research an effort to fill that existing gap. To address the research problems, this study employs a descriptive qualitative approach through field research, with data collected via observation, in-depth interviews, and documentation involving 14 purposively selected informants. The data analysis process follows the interactive model proposed by Miles and Huberman, while data validity is ensured through several procedures, namely source triangulation, technique triangulation, member checking, and enhanced observational persistence. The research findings reveal that various religious activities, including congregational prayer, Quranic recitation, and Islamic holiday commemorations, are managed systematically by referring to four management functions: planning, organizing, actuating, and controlling. The majority of students demonstrate active participation in every activity and experience observable behavioral changes, encompassing improved time discipline, greater compliance with rules, and increased regularity in learning activities. Based on the overall findings, this study concludes that the management of religious activities grounded in Islamic education plays a significant role in shaping students' disciplinary character through a process of religious habituation carried out consistently and in a structured manner.

Keywords: *Islamic education management, religious activities, student discipline, character education, vocational school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana manajemen pendidikan Islam diterapkan dalam pengelolaan kegiatan keagamaan serta bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di SMKN 5 Majene. Kajian dengan tema serupa di lingkungan sekolah menengah kejuruan masih sangat jarang dilakukan dibandingkan dengan penelitian yang berfokus pada pesantren maupun madrasah, sehingga penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kekosongan tersebut. Guna menjawab permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelitian lapangan, dengan pengumpulan data yang

dilakukan lewat observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap 14 informan yang ditentukan secara purposif. Proses analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, sementara keabsahan data dijamin melalui sejumlah prosedur, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, serta peningkatan ketekunan dalam pengamatan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa berbagai kegiatan keagamaan, meliputi shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam, dikelola secara sistematis dengan mengacu pada empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam setiap kegiatan dan mengalami perubahan perilaku yang dapat diamati secara nyata, mencakup meningkatnya disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta keteraturan dalam aktivitas belajar. Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kegiatan keagamaan yang berlandaskan pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui proses pembiasaan religius yang dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur.

Kata Kunci: manajemen pendidikan Islam, kegiatan keagamaan, kedisiplinan siswa, pendidikan karakter, sekolah kejuruan

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan krusial dalam pengembangan kualitas manusia, bukan hanya mencakup dimensi kognitif, melainkan juga pembentukan nilai-nilai karakter dan kepribadian. Di antara berbagai karakter yang diperlukan, kedisiplinan menempati posisi sentral sebagai fondasi terbentuknya sikap bertanggung jawab, keteraturan, serta ketaatan terhadap aturan, baik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan bermasyarakat (Lickona, 2013). Hingga kini, berbagai persoalan terkait kedisiplinan siswa, seperti kebiasaan terlambat masuk sekolah, kurangnya ketertiban dalam mengikuti kegiatan, serta lemahnya kesadaran akan kewajiban sebagai pelajar, masih menjadi permasalahan yang kerap dijumpai di berbagai jenjang pendidikan menengah, termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kondisi ini menuntut adanya program pembinaan yang terencana, menyeluruh, dan dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan (Gamal dkk., 2022).

Persoalan kedisiplinan yang terjadi di sekolah sesungguhnya bukan merupakan masalah yang berdiri

secara independen, melainkan merupakan cerminan dari belum maksimalnya strategi pembinaan karakter yang diterapkan, sehingga dibutuhkan pendekatan yang terencana dan dikelola secara sistematis. Dalam hal ini, kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dipandang sebagai salah satu pendekatan yang memiliki efektivitas tinggi. Hal tersebut dibuktikan oleh Wati & Purnomo, (2024) yang mengungkapkan bahwa program pembinaan ketaatan ibadah di SMK Muhammadiyah Salatiga berhasil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan belajar para siswa. Sejalan dengan temuan tersebut, Anugrah & Shobahiya, (2024) juga membuktikan bahwa pelaksanaan ibadah secara rutin di sekolah terbukti menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa, yakni melalui pembiasaan ketaatan beribadah yang dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten. Berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kultum secara tidak langsung melatih siswa untuk menghargai waktu, menaati tata tertib yang berlaku, serta membangun kesadaran diri dalam

mewujudkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas kegiatan keagamaan dalam membentuk dan memperkuat karakter disiplin siswa tidak terlepas dari kualitas tata kelola yang diterapkan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam yang mencakup empat fungsi utama, yaitu perencanaan yang terencana dengan baik, pengorganisasian yang sistematis, pelaksanaan yang terarah, serta pengawasan yang menyeluruh, menjadi pilar utama yang menentukan apakah sebuah program keagamaan mampu berjalan secara optimal dan menghasilkan perubahan perilaku yang berarti pada diri siswa (Nawawi dkk., 2024) Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui program tersebut tidak cukup bila hanya dipahami sebatas ranah pengetahuan atau kognitif saja, melainkan harus benar-benar terejawantahkan dalam sikap dan tindakan konkret sehari-hari, yang dibentuk secara bertahap melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten dalam jangka panjang (Lickona, 2013); (Mubarak, 2019).

Berbagai kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan

relevansi yang kuat terhadap tema yang sedang dibahas. Nadhifah dkk., (2025) mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam menumbuhkan nilai kedisiplinan pada diri siswa, khususnya melalui pembiasaan pelaksanaan shalat berjamaah di lingkungan MTs. Senada dengan hal tersebut, Gamal dkk., (2022) turut memperkuat temuan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan terprogram terbukti mampu membentuk karakter disiplin siswa secara signifikan. Sementara itu, Anugrah & Shobahiya, (2024) membuktikan bahwa pelaksanaan ibadah secara rutin di sekolah efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, terutama apabila ditopang oleh proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Lebih lanjut, Indrawati, (2025) menegaskan bahwa pendampingan intensif dalam kegiatan keagamaan rutin, seperti shalat berjamaah dan kajian Islam di lingkungan SMK, terbukti menghasilkan peningkatan yang terukur baik dalam aspek kedisiplinan maupun ketaatan ibadah siswa. Di sisi lain, Wati & Purnomo, (2024) secara

lebih spesifik membuktikan bahwa program pembinaan keagamaan yang diterapkan di lingkungan SMK memiliki efektivitas yang nyata dalam membentuk dan meningkatkan disiplin belajar siswa.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting, sebagian besar di antaranya masih terfokus pada konteks pesantren, madrasah, maupun sekolah menengah umum seperti SMA dan SMP. Padahal, sekolah menengah kejuruan (SMK) memiliki karakteristik yang khas dan berbeda, baik dari sisi orientasi pendidikan yang lebih mengarah pada penguasaan kompetensi vokasional maupun dari segi keberagaman latar belakang siswanya, sehingga kajian mendalam di lingkungan SMK masih sangat minim dan terbatas. Keunikan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara khusus dilakukan di SMKN 5 Majene, di mana program keagamaan dirancang dan diintegrasikan secara sinergis dengan pendekatan manajemen pendidikan Islam dalam ekosistem pendidikan kejuruan. Dari sudut pandang teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan akademis yang berarti dengan memperluas cakupan penerapan teori

manajemen POAC (Shalih dkk., 2026) dalam ranah pendidikan Islam, khususnya pada konteks sekolah kejuruan, sekaligus membuka ruang dan peluang bagi pengembangan model manajemen keagamaan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan adaptif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik SMK.

Merujuk pada keseluruhan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga pokok permasalahan utama yang menjadi fokus kajian. Pertama, bagaimana implementasi manajemen pendidikan Islam dalam pengelolaan dan pengorganisasian program kegiatan keagamaan di SMKN 5 Majene. Kedua, sejauh mana pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan tersebut mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan karakter disiplin siswa. Ketiga, faktor-faktor apa saja yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat dalam proses pengelolaan kegiatan keagamaan di sekolah tersebut, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan ke depannya.

B. Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (field research) yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai kerangka metodologisnya. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami makna yang tersembunyi di balik praktik keagamaan serta dinamika perubahan perilaku siswa, sebuah dimensi yang tidak dapat diukur dan dikuantifikasi melalui pendekatan statistik semata, sehingga membutuhkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap pengalaman dan perspektif subjek yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2011). Adapun pendekatan deskriptif digunakan dengan tujuan untuk menguraikan dan menggambarkan secara sistematis, objektif, dan faktual bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan berlangsung serta bagaimana penerapan manajemen pendidikan Islam dijalankan di lingkungan sekolah, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi apapun terhadap variabel-variabel yang menjadi objek penelitian (Sugiyono, 2019).

B. Lokasi, Waktu, Subjek, dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 5 Majene yang beralamat di Jalan Balai Latihan Kerja Km. 4 Poros Majene–Mamuju, Kelurahan Totoli, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Penetapan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposif, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah memiliki program kegiatan keagamaan yang berjalan secara aktif, terorganisir dengan baik, dan terdokumentasi secara sistematis, serta menunjukkan komitmen yang nyata dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan akademik dan sosial di lingkungan pendidikan kejuruan. Proses pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu Maret hingga April 2026, dengan pelaksanaan observasi secara intensif dan wawancara mendalam yang dilangsungkan secara khusus pada tanggal 27 April 2026.

Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung para informan dalam program keagamaan yang dijalankan di sekolah. Subjek penelitian terdiri atas dua orang guru Pendidikan

Agama Islam (PAI) yang berperan sebagai perancang sekaligus pelaksana teknis program keagamaan, serta dua belas orang siswa yang dipilih berdasarkan sejumlah kriteria tertentu, yakni aktif mengikuti kegiatan keagamaan dalam kurun waktu minimal tiga bulan terakhir, berasal dari kelas yang berbeda-beda, dan menyatakan kesediaan untuk diwawancarai. Dengan demikian, jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah empat belas orang. Untuk keperluan identifikasi dan kerahasiaan data, pengkodean informan ditetapkan sebagai berikut: Inf-PAI1 dan Inf-PAI2 untuk informan dari kalangan guru PAI, sedangkan Inf-S1 hingga Inf-S12 digunakan untuk informan dari kalangan siswa. Sementara itu, objek kajian dalam penelitian ini adalah keseluruhan proses manajemen kegiatan keagamaan yang mencakup empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, beserta keterkaitannya dengan perubahan perilaku disiplin siswa sebagai dampak dari program tersebut.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik yang diterapkan secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain. Pertama, observasi langsung terhadap rangkaian pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran konkret dan faktual mengenai aktivitas yang berlangsung serta tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut (Denzin & Lincoln, 2011). Kedua, wawancara mendalam yang dilakukan terhadap seluruh informan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, guna menggali secara lebih komprehensif makna dan motivasi yang melatarbelakangi perilaku yang ditampilkan oleh para subjek penelitian (Sugiyono, 2019). Ketiga, studi dokumentasi yang mencakup penelusuran jadwal kegiatan, arsip, dan dokumen resmi sekolah, yang berfungsi sebagai alat verifikasi dan penguat terhadap data yang telah diperoleh dari kedua teknik sebelumnya (Denzin & Lincoln, 2011). Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dkk., (2014), yang terdiri atas tiga tahapan berurutan, yaitu reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi secara bersamaan. Pertama, triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data yang bersumber dari kepala sekolah, guru, maupun siswa secara silang. Kedua, triangulasi teknik, yaitu dengan mencocokkan dan membandingkan hasil yang diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data yang berbeda, meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga, member check, yang dilakukan dengan cara mengembalikan temuan penelitian kepada para informan guna memverifikasi keakuratan dan kesesuaian interpretasi data. Keempat, peningkatan ketekunan pengamatan, yaitu dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat, teliti, dan berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung, sehingga data yang dihasilkan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Gambaran Umum SMKN 5 Majene

SMK Negeri 5 Majene resmi didirikan pada tanggal 27 Juni 2005 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Majene Nomor 85 Tahun 2005, dan berlokasi di Jalan Balai Latihan Kerja KM. 04 Poros Majene–Mamuju, Kelurahan Totoli, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang berbasis teknologi dan menawarkan tujuh program keahlian, yaitu Teknik Audio Video, Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik, Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan, Desain Komunikasi Visual, Teknik Pendingin dan Tata Udara, serta Teknik Sepeda Motor. Hingga tahun 2025, sekolah ini telah menampung sebanyak 530 peserta didik yang mendapatkan bimbingan dan pengajaran dari 55 orang tenaga pendidik, serta didukung oleh 38 orang tenaga kependidikan dalam menjalankan operasional sekolah secara keseluruhan.

Visi yang diemban oleh SMKN 5 Majene adalah "Menjadi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan yang Bermutu, Berwawasan Global, serta

Mampu Menyediakan Tenaga Kerja Profesional dan Mandiri melalui Pengembangan IPTEK dan IMTAQ." Perpaduan antara pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan peningkatan iman dan takwa (IMTAQ) yang termuat dalam visi tersebut menjadi pijakan yang kokoh bagi penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari program pendidikan di SMKN 5 Majene. Dalam menunjang pelaksanaan kegiatan tersebut, sekolah telah menyediakan fasilitas musala yang difungsikan sebagai pusat kegiatan keagamaan, mencakup pelaksanaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta peringatan hari besar Islam (PHBI), yang keseluruhannya dijalankan secara terjadwal dan terprogram sebagai bagian dari agenda rutin sekolah. Keberadaan program keagamaan yang berjalan secara aktif dan terorganisir dengan baik di lingkungan sekolah kejuruan berbasis teknologi ini menjadikan SMKN 5 Majene sebagai kasus yang sangat relevan, representatif, dan menarik untuk dikaji secara mendalam dalam perspektif manajemen pendidikan Islam.

B. Penerapan Manajemen Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Kegiatan Keagamaan

Manajemen pendidikan Islam pada dasarnya merupakan suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai ajaran Islam, dengan tujuan untuk mewujudkan hasil pendidikan yang optimal, tidak hanya pada dimensi intelektual, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral secara seimbang (Nawawi dkk., 2024). Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap dua orang guru Pendidikan Agama Islam (Inf-PAI1 dan Inf-PAI2) serta dua belas orang siswa (Inf-S1 hingga Inf-S12), terungkap bahwa pengelolaan kegiatan keagamaan di SMKN 5 Majene dijalankan melalui empat fungsi manajemen yang saling terkait dan terintegrasi satu sama lain (Shalih dkk., 2026). Gambaran menyeluruh mengenai implementasi keempat fungsi manajemen tersebut disajikan secara ringkas dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Implementasi Manajemen POAC dalam Kegiatan Keagamaan SMKN 5 Majene

Fungsi Manajemen	Bentuk Implementasi	Penanggung Jawab	Indikator Keberhasilan
Perencanaan (Planning)	Penyusunan program keagamaan tahunan; penetapan tujuan; penjadwalan shalat berjamaah, tadarus, dan PHBI	Kepala Sekolah & Guru PAI	Tersedianya dokumen program tertulis dan jadwal yang disepakati
Pengorganisasian (Organizing)	Pembagian tugas: kepala sekolah (kebijakan), guru PAI & pembina (pelaksanaan teknis), siswa (peserta aktif)	Kepala Sekolah	Kejelasan tupoksi; tidak ada tumpang tindih tanggung jawab
Pelaksanaan (Actuating)	Implementasi jadwal harian (shalat berjamaah, tadarus), mingguan (kultum/pengajian), dan insidental (PHBI)	Guru PAI & Pembina	Sebagian besar siswa hadir dan aktif mengikuti kegiatan tanpa selalu dipanggil guru
Pengawasan (Controlling)	Evaluasi berkala akhir bulan; identifikasi kendala; penyesuaian program	Guru PAI & Kepala Sekolah	Laporan evaluasi bulanan; program adaptif sesuai

kebutuhan

Sumber: hasil observasi dan wawancara, April 2026

Fungsi manajemen yang pertama adalah perencanaan (planning). Proses perencanaan kegiatan keagamaan di SMKN 5 Majene dirancang secara kolektif dengan melibatkan berbagai unsur yang ada di lingkungan sekolah, mulai dari jajaran pimpinan, guru Pendidikan Agama Islam, seluruh wali kelas, hingga segenap warga sekolah secara keseluruhan. Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan tersebut dirumuskan secara jelas dan tegas oleh Inf-PAI1 sebagai berikut: "Untuk membiasakan kepada anak agar terbiasa nantinya dalam kehidupan, dan membentuk kepribadian berjiwa pemimpin." (Inf-PAI1, 27 April 2026). Rumusan tujuan tersebut mencerminkan visi pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh dan komprehensif, karena tidak hanya berorientasi pada pembentukan siswa yang taat dalam menjalankan ibadah, tetapi juga diarahkan pada pengembangan karakter kepemimpinan yang kuat dalam diri setiap peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Mubarok, (2019) yang menegaskan bahwa tujuan

pendidikan Islam sesungguhnya mencakup pembentukan pribadi yang beriman dan bertakwa, sekaligus memiliki kemampuan untuk memimpin dirinya sendiri maupun memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitarnya. Di sisi lain, keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam proses perencanaan program ini juga mengindikasikan adanya komitmen institusional yang kuat dan menyeluruh terhadap keberlangsungan serta keberhasilan program keagamaan yang telah dirancang (Shalih dkk., 2026).

Fungsi manajemen yang kedua adalah pengorganisasian (organizing). Pembagian peran dan tanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan keagamaan dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Guru PAI mengemban fungsi sebagai koordinator teknis yang bertugas mengarahkan dan membimbing siswa, sekaligus memberikan ruang dan kesempatan bagi mereka untuk tampil serta mengembangkan diri. Koordinasi antar guru PAI dijalankan melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tingkat SMK, sebagaimana dijelaskan oleh Inf-PAI1 bahwa forum tersebut menjadi wadah bersama dalam memahami dan

merespons kebutuhan peserta didik secara kolektif. Pemanfaatan forum MGMP sebagai sarana koordinasi ini membuktikan bahwa pengelolaan kegiatan keagamaan di sekolah tidak dilaksanakan secara spontan atau bersifat sementara, melainkan telah terintegrasi secara organik ke dalam sistem manajemen sekolah yang lebih luas dan terstruktur. Hal ini selaras dengan pendapat Nawawi dkk., (2024) yang menegaskan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam pada dasarnya mencakup pembagian tugas yang jelas, penetapan wewenang yang tegas, serta koordinasi yang harmonis antar komponen lembaga, sebuah prinsip yang secara nyata terwujud dalam pola koordinasi yang diterapkan di SMKN 5 Majene. Lebih dari itu, organisasi Rohani Islam (Rohis) turut dilibatkan secara aktif sebagai motor penggerak kegiatan dari kalangan siswa itu sendiri, di mana para anggota Rohis diberi kepercayaan untuk berperan sebagai pembawa acara, penceramah, maupun pemimpin doa dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan.

Fungsi manajemen yang ketiga adalah pelaksanaan (actuating).

Berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di SMKN 5 Majene mencakup sejumlah program, antara lain pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, kultum, safari Ramadhan, serta peringatan hari-hari besar Islam. Dalam rangka mengoptimalkan proses pembinaan, metode yang diterapkan pun beragam dan bervariasi, mulai dari penyampaian ceramah yang bersifat motivatif, pelaksanaan kegiatan secara berkelompok, hingga melibatkan aktif anggota organisasi Rohani Islam (Rohis) sebagai bagian dari strategi pemberdayaan siswa. Terkait dengan hal tersebut, Inf-PAI1 menegaskan peran sentralnya dalam pelaksanaan program keagamaan tersebut: "Mengarahkan siswa dan memberikan kesempatan untuk tampil di depan teman-temannya." (Inf-PAI1, 27 April 2026). Pendekatan yang diterapkan dalam pembinaan keagamaan di SMKN 5 Majene jauh melampaui model konvensional yang cenderung menempatkan siswa hanya sebagai penerima materi secara pasif. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil berceramah, menjadi pembawa acara, serta memimpin doa dalam berbagai kegiatan, guru PAI secara aktif

mendorong tumbuh dan berkembangnya rasa percaya diri, sikap tanggung jawab, serta jiwa kepemimpinan pada diri setiap peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Inf-PAI1 yang merumuskan indikator keberhasilan program tersebut, bahwa kegiatan dinilai berhasil apabila siswa telah memiliki keberanian untuk menyampaikan dan membedakan hal-hal yang benar dan salah dalam perspektif Islam. Indikator keberhasilan yang bersifat kualitatif ini memiliki makna yang sangat mendalam, karena keberhasilan tidak diukur semata dari tingkat kehadiran atau partisipasi secara kuantitatif, melainkan dari sejauh mana karakter yang berani, berprinsip, dan berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran telah terbentuk dan tertanam dalam diri siswa (Lickona, 2013).

Fungsi manajemen yang keempat adalah pengawasan (controlling). Proses evaluasi dalam program keagamaan di SMKN 5 Majene dilaksanakan melalui dua dimensi yang saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain. Inf-PAI1 menjelaskan bahwa penilaian dilakukan dalam dua bentuk, yakni

penilaian secara tertulis maupun penilaian yang didasarkan pada akhlak yang tercermin dalam perilaku keseharian siswa. Penilaian tertulis berfungsi sebagai instrumen dokumentasi perkembangan siswa secara berkala, sementara penilaian berbasis akhlak memastikan bahwa perubahan perilaku yang nyata dan autentik, bukan sekadar kehadiran secara formal, menjadi tolak ukur utama dalam menilai keberhasilan program. Pendekatan evaluasi yang berlandaskan pada akhlak ini merupakan ciri khas yang membedakan sistem penilaian dalam pendidikan Islam dari sistem evaluasi pendidikan pada umumnya (Nawawi dkk., 2024). Secara keseluruhan, keempat fungsi manajemen yang diterapkan secara sinergis tersebut menjadikan kegiatan keagamaan di SMKN 5 Majene bukan sekadar rutinitas yang bersifat seremonial dan formalitas semata, melainkan sebuah program pembinaan karakter yang dirancang secara terencana, diorganisasikan dengan baik, dilaksanakan secara konsisten, dan dievaluasi secara terus-menerus dan berkesinambungan (Mubarok, 2019).

C. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan dan Kontribusinya terhadap Kedisiplinan Siswa

Karakter disiplin pada diri seseorang tidak dapat terbentuk secara tiba-tiba atau dalam waktu yang singkat, melainkan membutuhkan proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan dalam lingkungan yang kondusif serta mendukung (Lickona, 2013). Dalam sudut pandang pendidikan Islam, pembiasaan atau yang dikenal dengan istilah *ta'wid* dipandang sebagai metode pembentukan karakter yang paling efektif, karena mampu mengubah suatu perilaku yang semula dilakukan secara sadar dan disengaja menjadi kebiasaan yang tertanam secara alami dan menetap dalam diri individu tanpa memerlukan dorongan atau paksaan dari pihak luar (Wilujeng dkk., 2020). Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di SMKN 5 Majene diwujudkan dalam tiga bentuk program yang saling melengkapi dan berinteraksi satu sama lain, sehingga secara bersama-sama membentuk sebuah ekosistem pembiasaan yang komprehensif dan menyeluruh bagi para peserta didik.

Kegiatan harian yang dilaksanakan secara rutin, meliputi shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an pada waktu yang telah ditetapkan, menjadi pondasi utama dan tulang punggung dari keseluruhan program keagamaan ini. Kegiatan tersebut secara langsung melatih dua dimensi kedisiplinan secara bersamaan, yaitu disiplin waktu yang tercermin dari keharusan hadir sebelum kegiatan dimulai, serta disiplin perilaku yang diwujudkan melalui ketaatan terhadap tata tertib selama kegiatan berlangsung. Zakiyah & Pratikno, (2024) dalam kajian mereka di lingkungan madrasah menemukan bahwa pembiasaan shalat berjamaah secara spesifik mampu melatih siswa untuk bersikap tepat waktu, tertib dalam barisan jamaah, dan khushyuk dalam beribadah, tiga nilai yang secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin yang kokoh.

Adapun kegiatan berkala berupa pengajian dan kultum yang diselenggarakan secara mingguan maupun bulanan berfungsi untuk memperdalam pemahaman kognitif siswa terhadap nilai-nilai ajaran Islam, sehingga berbagai nilai yang telah dibiasakan melalui kegiatan harian

memperoleh landasan pengetahuan yang lebih kuat dan pada akhirnya mampu memperkuat motivasi internal siswa dalam berperilaku disiplin (Mubarok, 2019). Sementara itu, kegiatan insidental yang berupa peringatan hari-hari besar Islam dalam berbagai bentuk, seperti ceramah agama dan perlombaan keagamaan, turut menambahkan dimensi afektif dalam program pembinaan ini. Kegiatan tersebut berfungsi untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap ajaran Islam sekaligus mempererat kohesi dan kebersamaan sosial antar sesama siswa, yang pada gilirannya semakin memperkuat komitmen dan kesadaran mereka dalam mematuhi norma serta aturan yang berlaku di lingkungan sekolah (Nawawi dkk., 2024).

Kontribusi kegiatan keagamaan terhadap peningkatan kedisiplinan siswa tidak berlangsung secara sederhana, melainkan bekerja melalui tiga mekanisme yang saling berkaitan dan secara bersama-sama saling memperkuat satu sama lain. Mekanisme pertama adalah internalisasi nilai melalui pemahaman keagamaan. Berbeda dengan pendekatan disiplin konvensional

yang lebih mengandalkan pemberian sanksi dari pihak luar sebagai instrumen pengendali perilaku, kegiatan keagamaan justru bekerja dengan cara menanamkan kesadaran dari dalam diri siswa itu sendiri, bahwa perilaku disiplin sesungguhnya merupakan bagian integral dari ibadah sekaligus sebuah kewajiban moral yang harus ditunaikan. Aswidar & Saragih, (2022) menjelaskan bahwa nilai-nilai religius yang berhasil terinternalisasi secara mendalam dalam diri individu akan membentuk kemampuan pengendalian diri (self-regulation) yang jauh lebih kuat, kokoh, dan berkelanjutan dibandingkan dengan kepatuhan yang semata-mata tumbuh dari rasa takut akan hukuman atau sanksi. Pernyataan tersebut semakin diperkuat oleh pengakuan langsung dari Inf-S1 sebagai berikut: "Saya merasa menjadi pribadi yang lebih tenang, lebih menghargai waktu, dan tingkah laku saya menjadi lebih terkontrol serta sopan. Dulu saya sering terlambat datang ke sekolah, tapi sekarang saya berusaha datang lebih awal. Selain itu, saya juga jadi lebih rajin beribadah di rumah dan berbicara lebih sopan kepada orang lain." (Inf-S1, 27 April 2026).

Pernyataan tersebut memiliki makna yang sangat signifikan dari sudut pandang teoritis. Perubahan perilaku yang dilaporkan oleh Inf-S1 ternyata tidak hanya termanifestasi dalam lingkungan sekolah semata, melainkan turut merambah ke dalam kehidupan di rumah, yang tercermin dari meningkatnya ketekunan dalam menjalankan ibadah, serta dalam konteks interaksi sosial yang ditandai dengan perubahan cara berkomunikasi yang lebih santun dan beradab. Fenomena ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai yang berlangsung telah berhasil mencapai tahapan yang lebih tinggi, yakni generalisasi perilaku, di mana nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya diaplikasikan dalam situasi dan kondisi tertentu saja, melainkan telah menjadi bagian yang menyatu dan konsisten dalam keseluruhan pola perilaku siswa di berbagai konteks kehidupan. Pencapaian pada tahap generalisasi perilaku ini merupakan indikator keberhasilan tertinggi dalam pendidikan karakter, sebagaimana ditegaskan oleh (Lickona, 2013), karena mencerminkan perubahan yang bersifat mendasar dan autentik,

bukan sekadar kepatuhan yang bersifat situasional dan temporer.

Mekanisme yang kedua adalah pembentukan kebiasaan melalui proses pengulangan yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Perubahan yang dihasilkan melalui mekanisme ini digambarkan secara konkret dan nyata oleh Inf-S1 sebagai berikut: "Sebelum [mengikuti kegiatan secara rutin]: masih sering menunda-nunda waktu, kurang fokus beribadah, dan terkadang masih suka melanggar peraturan sekolah. Sesudah: menjadi lebih teratur, sadar akan waktu, dan lebih berhati-hati dalam bertindak karena ingat akan nilai-nilai agama." (Inf-S1, 27 April 2026). Gambaran perbandingan kondisi sebelum dan sesudah yang dideskripsikan oleh Inf-S1 secara tepat mencerminkan apa yang oleh Andiarini dkk., (2018) disebut sebagai proses penguatan karakter melalui pembiasaan, yaitu sebuah perjalanan transformasi dari perilaku yang semula dilakukan secara sadar dan membutuhkan usaha keras, menuju perilaku yang telah berubah menjadi respons otomatis yang mengalir secara natural tanpa memerlukan dorongan dari luar. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal dengan

konsisten pada akhirnya menciptakan ritme kehidupan harian yang secara perlahan namun pasti membentuk pola pikir dan perilaku baru yang lebih positif dalam diri siswa. Pola ini semakin diperkuat oleh temuan Ahnasayyida, (2026) yang mengkonfirmasi bahwa pembiasaan melalui kegiatan keagamaan terbukti secara efektif mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk menunaikan kewajibannya tanpa harus didorong atau dipaksa oleh pihak lain, sebuah penanda yang kuat bahwa pembentukan karakter telah berhasil dicapai secara genuine dan autentik dari dalam diri siswa itu sendiri.

Mekanisme ketiga yang berperan dalam membentuk dan memperkuat kedisiplinan siswa adalah penguatan yang bersumber dari penerapan sistem dan aturan yang terstruktur, jelas, dan konsisten. Hal ini diungkapkan secara langsung oleh Inf-S1 sebagai berikut: "Pelaksanaannya sudah cukup baik, tertib, dan kondusif. Guru-guru juga mendampingi dengan baik sehingga kegiatan berjalan lancar dan khidmat. Ada aturan yang harus dipatuhi berpakaian rapi, menjaga kebersihan tempat ibadah, menjaga ketenangan, dan wajib hadir tepat waktu. Saya

sangat mendukung dan mematuhi karena aturan itu penting supaya kegiatan berjalan tertib." (Inf-S1, 27 April 2026). Hal yang menarik untuk dicermati dari pernyataan tersebut adalah fakta bahwa kepatuhan Inf-S1 terhadap aturan yang berlaku tidak dilandasi oleh keterpaksaan, melainkan tumbuh dari kesadaran yang mendalam akan manfaat yang diperoleh dari kepatuhan itu sendiri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sistem aturan yang diterapkan telah berhasil mengalami transformasi yang signifikan, yakni dari sekadar mekanisme kontrol yang bersifat eksternal menjadi sebuah komitmen yang berakar kuat dari dalam diri siswa secara internal, sebuah pencapaian yang oleh Nawawi dkk., (2024) dipandang sebagai tujuan akhir dari manajemen pendidikan Islam yang efektif dan berhasil. Di sisi lain, para informan juga secara jujur dan terbuka mengakui adanya variasi tingkat perubahan yang berbeda-beda di antara para siswa, bahwa tidak semua siswa mengalami perubahan yang sama, karena pada akhirnya hal tersebut sangat bergantung pada niat dan tingkat kesadaran masing-masing individu. Mereka yang menjalani kegiatan dengan penuh kesungguhan

dan keikhlasan cenderung merasakan dampak yang jauh lebih nyata dan bermakna, sementara mereka yang sekadar ikut-ikutan tanpa keterlibatan yang mendalam hanya mengalami perubahan yang relatif kecil dan kurang signifikan. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Nadhifah dkk., (2025) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan ibadah memang terbukti efektif, namun tingkat keberhasilannya berbanding lurus dengan kesungguhan hati dan kekuatan motivasi internal yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan penyelenggaraan kegiatan keagamaan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari dinamika interaksi antara berbagai faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat jalannya program tersebut. Kedua faktor tersebut dirangkum secara komprehensif dalam Tabel 2, yang disusun berdasarkan hasil triangulasi data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam maupun dari kalangan siswa.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di SMKN 5 Majene

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Fasilitas musala yang memadai sebagai pusat kegiatan keagamaan	Rendahnya motivasi sebagian siswa; sikap kurang antusias
Jadwal kegiatan yang terstruktur dan konsisten membentuk kebiasaan disiplin waktu	Benturan jadwal kegiatan keagamaan dengan tugas akademik atau kegiatan ekstrakurikuler
Keterlibatan aktif guru PAI sebagai pembimbing, dan pengawas, teladan	Perbedaan tingkat kesadaran dan motivasi antar individu siswa
Aturan pelaksanaan yang jelas dan ditegakkan secara konsisten	Pengaruh lingkungan pergaulan sebaya yang kurang mendukung kedisiplinan
Kesadaran dan motivasi intrinsik siswa yang merasakan dampak positif kegiatan	Belum tersedianya instrumen evaluasi yang kedisiplinan yang terstandarisasi

Sumber: hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, April 2026

Ditinjau dari sisi faktor pendukung, ketersediaan fasilitas musala yang memadai, penerapan jadwal kegiatan yang terstruktur dan konsisten, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah secara bersama-sama menjadi pilar utama yang menopang keberhasilan program keagamaan ini. Inf-PAI1 menegaskan bahwa proses perencanaan program melibatkan unsur pimpinan sekolah, guru PAI, seluruh wali kelas, serta segenap

elemen yang ada dalam lingkungan sekolah secara menyeluruh. Keterlibatan semua komponen sekolah tersebut menciptakan iklim institusional yang kondusif bagi proses pembentukan karakter siswa, karena proses pembiasaan tidak hanya berlangsung dalam kegiatan formal semata, melainkan juga meresap dan mengalir ke seluruh ekosistem kehidupan sekolah secara keseluruhan (Lickona, 2013). Faktor pendukung lain yang turut menonjol adalah peran strategis organisasi Rohani Islam (Rohis) sebagai motor penggerak dari kalangan siswa itu sendiri, di mana para anggotanya diberi kepercayaan untuk bertugas sebagai pembawa acara, penceramah, dan pemimpin doa, yang secara tidak langsung berdampak pada terbentuknya jiwa kepemimpinan pada diri siswa yang terlibat aktif. Kondisi ini diperkuat oleh pengakuan Inf-S1 yang menggambarkan suasana pelaksanaan kegiatan sebagai kondusif dan tertib, berkat pendampingan guru yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian (Wati & Purnomo, 2024) di SMK Muhammadiyah Salatiga, yang

mengkonfirmasi pola serupa bahwa sinergi antara kepala sekolah dengan para guru, ditunjang oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan program pembinaan disiplin di lingkungan SMK.

Ditinjau dari sisi faktor penghambat, Inf-PAI1 secara tegas mengidentifikasi bahwa tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan program keagamaan terletak pada aspek kedisiplinan, tingkat partisipasi, dan kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan. Pernyataan ini bersesuaian langsung dengan pengakuan yang disampaikan oleh Inf-S1 dari sudut pandang siswa, yang menyebutkan bahwa hambatan yang kerap dirasakan antara lain munculnya rasa malas, keinginan untuk bermain bersama teman, serta benturan jadwal kegiatan keagamaan dengan tugas akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Proses triangulasi antara perspektif guru dan siswa ini semakin memperkuat validitas temuan penelitian, karena hambatan yang sama berhasil diidentifikasi dari dua sudut pandang yang berbeda secara bersamaan, sehingga membuktikan bahwa permasalahan motivasi dan

benturan jadwal merupakan hambatan yang nyata dan bersifat sistemis, bukan sekadar persepsi dari satu pihak saja. Dalam rangka mengatasi berbagai hambatan tersebut, Inf-PAI1 menerapkan pendekatan yang mencakup pembiasaan secara konsisten, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta memberikan bimbingan secara berkelanjutan. Sementara itu, dari sisi siswa, Inf-S1 mengatasi hambatan tersebut secara personal dengan senantiasa mengingatkan diri sendiri akan pentingnya ibadah dan berupaya menanamkan niat yang tulus bahwa kegiatan yang diikuti pada hakikatnya membawa kebaikan bagi dirinya sendiri. Kedua strategi ini, yakni pendekatan dari atas ke bawah (top-down) yang diinisiasi oleh guru dan pendekatan dari bawah ke atas (bottom-up) yang tumbuh dari kesadaran siswa, saling melengkapi dan mencerminkan terbentuknya ekosistem pembinaan karakter yang sehat dan berkelanjutan (Zakiyah & Pratikno, 2024).

E. Analisis dan Pembahasan Temuan

Seluruh hasil penelitian ini dapat dimaknai melalui satu kerangka analisis yang menyeluruh:

pengelolaan pendidikan Islam yang efektif di SMKN 5 Majene beroperasi lewat dua jalur yang saling mendukung, yakni jalur struktural dan jalur kultural. Jalur struktural meliputi penerapan sistem manajemen POAC secara terencana, koordinasi yang difasilitasi melalui MGMP, kejelasan pembagian tugas dan tanggung jawab, serta evaluasi yang berorientasi pada pembentukan akhlak. Sementara itu, jalur kultural diwujudkan melalui pembiasaan praktik ibadah sehari-hari, sikap keteladanan yang ditunjukkan oleh para guru, pengaktifan peran organisasi Rohis, serta upaya menumbuhkan motivasi dari dalam diri siswa. Kedua jalur tersebut tidak berjalan secara terpisah; justru efektivitas pengelolaan pendidikan Islam ini lahir dari titik pertemuan dan sinergi antara keduanya.

Aspek yang paling bermakna secara teoretis dari temuan ini adalah terjadinya pergeseran dalam orientasi evaluasi. Berbeda dengan mayoritas sekolah yang lazimnya mengukur keberhasilan program keagamaan dari angka kehadiran atau kuantitas kegiatan yang diselenggarakan, Inf-PAI1 justru menetapkan tolok ukur yang jauh lebih substantif:

keberhasilan program dinilai dari sejauh mana siswa telah memiliki keberanian untuk menyuarakan mana yang benar dan mana yang salah dalam perspektif Islam. Tolok ukur ini sesungguhnya mencerminkan pembentukan kemampuan penalaran moral, yakni kapasitas berpikir secara etis sekaligus keberanian untuk bertindak selaras dengan nilai-nilai yang diyakini. Dalam taksonomi pendidikan karakter yang dikemukakan Lickona, (2013), hal ini menempati tingkatan tertinggi, melampaui sekadar pembentukan kebiasaan perilaku semata. Temuan ini memberikan kontribusi berarti bagi khazanah literatur manajemen pendidikan Islam, dengan memperlihatkan bahwa para praktisi di lapangan secara intuitif telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan yang melampaui batas pencapaian kepatuhan belaka.

Konfirmasi melalui triangulasi antara sudut pandang guru dan siswa semakin memperkuat tingkat kredibilitas temuan penelitian ini. Guru PAI menilai bahwa kegiatan keagamaan memberikan dampak yang sangat berarti dalam membina kedisiplinan beribadah para siswa, sedangkan dari sisi siswa, Inf-S1

melaporkan perubahan yang nyata dan konkret dalam kesehariannya: kebiasaan sering terlambat perlahan berubah menjadi upaya untuk hadir lebih awal, dan sikap kurang fokus berangsur-angsur berganti menjadi pola yang lebih teratur. Pertemuan dua perspektif ini, yakni dari guru maupun siswa, menegaskan bahwa perubahan yang berlangsung bersifat autentik dan bukan sekadar persepsi subjektif semata. Pola tersebut selaras dengan hasil penelitian Rahmadani & Darmawansah, (2025) dan Nadhifah dkk., (2025) yang turut mengafirmasi efektivitas pembiasaan keagamaan yang terstruktur dalam membangun karakter disiplin pada diri siswa. Namun demikian, perlu dicatat bahwa kedalaman perubahan yang dicapai sangat bergantung pada kesungguhan dan kekuatan motivasi yang berasal dari dalam diri masing-masing siswa, sebuah kenyataan yang diakui secara jujur oleh kedua informan dalam penelitian ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, terdapat tiga kesimpulan utama yang dapat dirumuskan. Pertama, pengelolaan pendidikan Islam di

SMKN 5 Majene telah berlangsung secara sistematis melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penerapan keempat fungsi manajemen tersebut menjadikan berbagai kegiatan keagamaan tidak lagi dipandang sebagai rutinitas belaka, melainkan sebagai bagian integral dari program pembinaan karakter siswa yang dirancang secara terencana dan bersifat jangka panjang. Dari sudut pandang teoretis, temuan ini meneguhkan relevansi teori manajemen POAC (Shalih dkk., 2026) ketika diterapkan dalam konteks pendidikan Islam di lingkungan sekolah kejuruan, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan model manajemen keagamaan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan spesifik SMK.

Kedua, pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan terbukti memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Melalui proses pembiasaan ibadah yang terstruktur, siswa secara bertahap dilatih untuk

menghargai waktu, menaati aturan yang berlaku, serta menjalankan setiap kegiatan dengan tertib dan penuh tanggung jawab. Dampak dari proses tersebut dapat diamati secara konkret melalui sejumlah perubahan perilaku, di antaranya meningkatnya ketepatan waktu dalam berbagai kegiatan, terbentuknya pola aktivitas sekolah yang lebih teratur, serta berkembangnya sikap yang lebih santun dan rasa tanggung jawab yang semakin kuat dalam diri siswa.

Ketiga, keberlangsungan kegiatan keagamaan di sekolah ditopang oleh sejumlah faktor pendukung yang saling melengkapi, mencakup ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai, jadwal kegiatan yang tersusun secara terstruktur, keterlibatan aktif para guru, kejelasan aturan yang diterapkan, serta tumbuhnya kesadaran dalam diri siswa itu sendiri. Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari sejumlah kendala yang masih perlu mendapat perhatian serius, antara lain rendahnya motivasi pada sebagian siswa, terjadinya benturan antara jadwal kegiatan keagamaan dengan jadwal lainnya, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang tidak selalu kondusif. Untuk

mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan upaya pengembangan strategi pemberian motivasi yang lebih beragam dan kreatif, disertai penyesuaian jadwal yang lebih fleksibel sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa secara lebih optimal.

Penelitian ini mengandung sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan, terutama karena cakupannya hanya terbatas pada satu sekolah dengan jumlah informan yang relatif sedikit, sehingga upaya generalisasi temuan kepada konteks yang lebih luas harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Selain itu, data mengenai perubahan kedisiplinan siswa masih sepenuhnya bersandar pada laporan subjektif dari para informan dan belum diperkuat oleh instrumen pengukuran yang telah terstandarisasi secara ilmiah. Berkenaan dengan arah penelitian ke depan, disarankan agar kajian serupa diperluas dengan melibatkan beberapa SMK sekaligus menggunakan pendekatan komparatif, mengembangkan instrumen evaluasi kedisiplinan yang lebih terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis, serta menggali kemungkinan pengembangan model

manajemen keagamaan yang lebih adaptif dan sesuai dengan karakteristik unik lingkungan sekolah kejuruan. Adapun bagi pihak sekolah, sangat dianjurkan untuk merancang strategi pemberian motivasi yang lebih beragam dan inovatif, sekaligus melakukan penataan ulang jadwal kegiatan keagamaan agar tidak menimbulkan benturan dengan kegiatan akademik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AHNASAYYIDA, S. A. (2026). IMPLEMENTASI PEMBIASAAN KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA MI TARBIYATUL ISLAM PENGGARON LOR TAHUN AJARAN 2025/2026. Universitas Islam Sultan Agung.
- Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238–244.
- Anugrah, A. D., & Shobahiya, M. (2024). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Aktivitas Ibadah (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 7 Surakarta). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(23), 930–936.
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 134–142.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Gamal, K. A., Suryana, E., & Handayani, T. (2022). Pembinaan Karakter Disiplin dan Relegius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 9(2), 265–283.
- Indrawati, J. (2025). Pendampingan Kegiatan Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Religius Pada Siswa SMK di Wilayah Pesisir. *Filantropis: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 99–106.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan

- Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 82.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Mubarok, R. (2019). Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Rabwah*, 13(01), 27–44.
- Nadhifah, A. U., Waqfin, M. S. I., & Wahyudi, W. (2025). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Sholat Berjama'ah di MTs Sunan Gunung Jati Kabuh. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 1285–1291.
- Nawawi, M., Fatkhiyah, M., & Sopiah, S. (2024). Manajemen Pengorganisasian Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 22–33.
- Rahmadani, R., & Darmawansah, H. (2025). Peran Ekstrakurikuler Forum Remaja Islam (FORIS) Al-Barokah Dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1427–1441.
- Shalih, B., Dainuri, M. R., Iman, A. N., & Azira, N. (2026). Implementation of Quality Management Based on the POAC Approach in Improving Teacher Quality. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 16(1), 54–66.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Ed. ke-3). Alfabeta.
- Wati, I. H., & Purnomo, P. (t.t.). Pembinaan Ketaatan Beribadah dan Kedisiplinan Belajar pada Siswa di SMK Muhammadiyah Salatiga Tahun Ajaran 2023/2024. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 4(3), 88–99.
- Wilujeng, E. W. S., Sa'a, A., & Rodafi, D. (2020). Pembiasaan Kegiatan-Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Disiplin di SMPI Karangploso. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5(8), 18–24.
- Zakiah, A. N. A., & Pratikno, A. S. (2024). Pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan shalat dhuha (studi pada kelas VIII siswa SMP). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 255–261.